

LAPORAN HASIL SURVEI ORIENTASI BISNIS PERBANKAN OJK (SBPO)

TRIWULAN IV - 2024

Dalam pelaksanaan *surveillance* perbankan, dibutuhkan informasi lebih mendalam, baik kuantitatif dan kualitatif, untuk melihat sinyal awal perubahan prospek/orientasi kegiatan bisnis bank. Survei Orientasi Bisnis Perbankan OJK (SBPO) dilaksanakan kepada Bank Umum pertama kali pada Triwulan III-2019 setiap triwulan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran dari industri perbankan tentang arah perekonomian, persepsi terhadap risiko perbankan serta arah/tendensi bisnis perbankan pada triwulan mendatang. SBPO menghasilkan suatu Indeks Orientasi Bisnis Perbankan (IBP), yaitu indeks komposit yang menunjukkan persepsi dengan rentang nilai 1 s.d 100, di mana indeks >50 menunjukkan persepsi optimis, indeks =50 menunjukkan persepsi stabil, dan indeks <50 menunjukkan persepsi pesimis. IBP terdiri dari tiga subindeks yaitu Indeks Ekspektasi Kondisi Makroekonomi (IKM), Indeks Persepsi Risiko (IPR) dan Indeks Ekspektasi Kinerja (IEK).

Selain IBP, SBPO juga menghasilkan proyeksi beberapa indikator baik makroekonomi maupun Perbankan. Berdasarkan perbandingan antara hasil survei dan realisasi secara historis terlihat bahwa SBPO cukup dapat memprediksi arah dari beberapa indikator baik makroekonomi maupun perbankan di Indonesia.



Hasil SBPO TW IV - 2024 Menunjukkan Persepsi yang Optimis

Secara keseluruhan, hasil SBPO triwulan IV-2024 menunjukkan persepsi yang optimis. Hal ini tecermin dari Indeks Orientasi Bisnis Perbankan (IBP) pada triwulan IV-2024 yang berada pada zona optimis di level 66, meskipun sedikit menurun dari level 68 pada triwulan III-2024. Optimisme tersebut didorong oleh ekspektasi terhadap akan membaiknya kondisi makroekonomi, berlanjutnya peningkatan intermediasi dan keyakinan bahwa bank cukup mampu mengelola risiko di tengah tantangan kondisi makroekonomi global.

Indeks Orientasi Bisnis Perbankan (IBP)

Triwulan IV-2024

KETERANGAN	Q4'23	Q3'24	Q4'24
INDEKS EKSPEKTASI KONDISI MAKROEKONOMI (IKM)	43	59	62
INDEKS PERSEPSI RISIKO (IPR)	58	57	55
INDEKS EKSPEKTASI KINERJA (IEK)	84	86	81
INDEKS ORIENTASI BISNIS BANK (IBP)	62	68	66

Sumber: SBPO TW IV 2024, diolah

IBP TW IV -
2024
66

Jumlah responden SBPO TW IV - 2024



Porsi Aset responden dari total aset Bank Umum di Indonesia



Komponen Pembentuk IBP

A. Indeks Ekspektasi Kondisi Makroekonomi (IKM)

Indeks Ekspektasi Kondisi Makroekonomi (IKM) pada triwulan IV-2024 berada pada level optimis dengan indeks yang meningkat menjadi 62 dari 59 pada triwulan III-2024. Optimisme pada triwulan IV-2024 disebabkan oleh prediksi bahwa kondisi makroekonomi akan membaik, BI-Rate yang cenderung menurun dan nilai tukar diperkirakan menguat. Seiring dengan kondisi makroekonomi yang diperkirakan membaik, PDB diperkirakan masih akan tumbuh meningkat dari realisasi triwulan III-2024 sebesar 4,95% (yoy). Pertumbuhan PDB didorong oleh konsumsi masyarakat yang diperkirakan meningkat seiring dengan adanya libur natal dan tahun baru pada triwulan IV-2024. Adanya PILKADA (Pemilihan Kepala Daerah) serentak pada November 2024 diprediksi dapat meningkatkan belanja pemerintah dan diperkirakan juga akan meningkatkan konsumsi masyarakat. Selain itu, investasi dan pembangunan diperkirakan tetap kuat khususnya penyelesaian proyek strategis nasional.

Sedangkan suku bunga acuan BI-Rate diperkirakan menurun seiring dengan

proyeksi penurunan suku bunga The Fed hingga akhir tahun, nilai tukar yang cenderung menguat jika dibandingkan triwulan II-2024 dan triwulan III-2024, serta tingkat inflasi yang menurun. Indonesia telah mengalami deflasi (mtm) selama lima bulan berturut-turut yaitu dari Mei 2024 hingga September 2024. Selanjutnya terkait suku bunga The Fed, pada *Federal Open Market Committee (FOMC) meeting* September 2024 The Fed menurunkan suku bunga sebesar 50 bps yang didorong oleh melemahnya pasar tenaga kerja dan inflasi yang mereda. BI juga menurunkan suku bunga sebesar 50 bps menjadi sebesar 6%. Pada Oktober 2024 suku bunga acuan BI-Rate masih sebesar 6,00%, sedangkan The Fed kembali menurunkan suku bunga sebesar 25 bps pada 7 November 2024 sehingga FFR berada pada level 4,50%-4,75%.

Inflasi pada triwulan IV-2024 diperkirakan meningkat yang utamanya didorong oleh proyeksi peningkatan permintaan barang dan jasa pada akhir tahun seiring dengan adanya hari raya Natal dan tahun baru serta PILKADA, konflik geopolitik yang tidak kunjung mereda yang diperkirakan dapat

meningkatkan harga energi, selain itu harga pangan juga diperkirakan meningkat seiring dengan telah berakhirnya musim panen. Inflasi pada Desember 2024 diperkirakan naik lebih tinggi dari realisasi inflasi September 2024 sebesar 1,84%.

Selanjutnya, nilai tukar Rupiah terhadap USD diperkirakan cenderung menguat dari Rp15.138/USD (kurs tengah 30 September 2024). Per 1 November 2024, kurs tengah nilai tukar Rupiah terhadap USD melemah hingga sebesar Rp15.705/USD. Namun demikian, pada Desember 2024 diyakini

bahwa nilai tukar Rupiah terhadap USD masih dapat menguat sehingga mendekati angka kurs tengah per akhir September 2024. Keyakinan tersebut utamanya didorong oleh penguatan ekspektasi penurunan suku bunga The Fed pada triwulan IV-2024, rendahnya inflasi, dan proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia yang masih akan terus tumbuh. Selain itu, saat ini Bank Indonesia telah memulai siklus pelonggaran moneter untuk menarik minat investor terhadap surat utang.

B. Indeks Persepsi Risiko (IPR)

Mayoritas responden meyakini bahwa risiko perbankan pada triwulan IV-2024 masih terjaga dan terkendali. Hal ini terlihat dari Indeks Persepsi Risiko (IPR) sebesar 55 yang berada di zona optimis meskipun sedikit menurun dari 57 pada triwulan sebelumnya. Seiring dengan penyaluran kredit yang diperkirakan meningkat, usaha bank untuk melakukan monitoring dan penagihan nasabah kredit bermasalah serta pelaksanaan hapus buku untuk menekan peningkatan NPL, responden memperkirakan bahwa risiko kredit (NPL/NPF gross) pada triwulan IV-2024 akan membaik dari 2,21% pada posisi September 2024. Namun demikian, masih terdapat potensi peningkatan NPL yang berasal dari pemburukan kredit restrukturisasi kolektibilitas 1 dan kredit kolektibilitas 2, seiring dengan menurunnya kondisi usaha debitur dikarenakan perekonomian yang belum stabil.

Selanjutnya, risiko pasar diperkirakan cukup terjaga antara lain karena perbankan menjaga PDN pada level rendah dan berada pada posisi long serta NIM yang diproyeksikan meningkat. Berdasarkan data aktual, rasio PDN per September 2024 sebesar 1,56% atau masih pada level rendah, jauh di bawah *threshold* 20%. Selanjutnya, NIM diperkirakan meningkat seiring proyeksi peningkatan penyaluran kredit. Berdasarkan hasil survei, NIM diproyeksi akan lebih tinggi dibandingkan realisasi NIM per September 2024 sebesar 4,60%.

Risiko likuiditas diperkirakan masih terjaga dan membaik dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini didorong ekspektasi “alat likuid (kas dan setara kas)” perbankan yang masih akan tumbuh. Sejalan dengan hal tersebut, hingga September 2024 rasio AL/NCD masih jauh di atas *threshold* 50% yaitu sebesar 112,66%

IPR

diwakili persepsi/ekspektasi responden terhadap
NPL/NPF, NIM, PDN, dan *net cash-flow*

C. Indeks Ekspektasi Kinerja (IEK)

Ekspektasi terhadap kinerja perbankan pada triwulan IV-2024 masih optimis dengan IEK sebesar 81, meskipun menurun dari 86 pada triwulan III-2024. Optimisme kinerja perbankan didorong oleh ekspektasi peningkatan DPK dan penyaluran kredit yang berdampak pada peningkatan laba dan modal perbankan.

Optimisme kenaikan pertumbuhan kredit didorong oleh ekspektasi pertumbuhan ekonomi domestik yang terus berlanjut yang dapat mendorong permintaan kredit dan aktivitas usaha masyarakat, adanya pelantikan anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Dewan Perwakilan Daerah (DPD), dan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) Republik Indonesia masa jabatan tahun 2024-2029 pada Oktober 2024 juga diproyeksikan dapat menjadi salah satu faktor pendorong permintaan kredit. Selain itu faktor musiman juga berpengaruh terhadap kredit yang cenderung meningkat pada akhir tahun. Selanjutnya, responden memperkirakan bahwa pertumbuhan kredit hapus buku diperkirakan cenderung menurun.

Undisbursed Loan diperkirakan menurun sejalan dengan proyeksi kenaikan kredit sebagai dampak meningkatnya aktivitas bisnis debitur. Sedangkan untuk kredit restrukturisasi diperkirakan menurun seiring dengan membaiknya kinerja debitur.

Dari sisi pertumbuhan kredit, kredit/pembiayaan diperkirakan masih akan tumbuh pada Desember 2024.

Dari sisi penghimpunan dana, responden memperkirakan bahwa pada triwulan IV-2024, DPK juga akan tumbuh sejalan dengan kegiatan ekonomi yang semakin membaik, usaha bank dalam memperoleh sumber dana untuk mendukung pertumbuhan kredit dan masih adanya dana pemerintah yang akan masuk pada bank daerah pada Triwulan IV seperti dana desa, dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan *replanting*. Kenaikan DPK diperkirakan akan lebih didorong terutama oleh deposito. Lebih lanjut, suku bunga DPK diperkirakan cenderung menurun dibandingkan triwulan III-2024 seiring dengan BI-Rate yang telah mengalami penurunan pada September 2024.

IEK

diwakili persepsi/ekspektasi responden terhadap pertumbuhan kredit dan DPK, keuntungan, serta permodalan bank

ANECDOTAL INFORMATION

Berdasarkan hasil survei pada triwulan IV-2024, diperoleh informasi terkait beberapa isu sebagai berikut:

a. Pencapaian Target Rencana Bisnis Bank (RBB) Kredit dan DPK Tahun 2024

Mendekati akhir tahun, bank telah dapat memproyeksikan apakah target kredit dan DPK dapat tercapai di tengah kondisi ekonomi saat ini. Berdasarkan hasil SBPO, mayoritas responden optimis memproyeksikan bahwa target kredit dan DPK bank dapat tercapai sesuai dengan RBB Tahun 2024. Meskipun demikian, terdapat sebagian kecil yang pesimis akan dapat mencapai target pertumbuhan kredit dan DPK sesuai RBB Tahun 2024 yang utamanya disebabkan oleh faktor pertumbuhan kelas menengah ke bawah yang masih terbatas sehingga pertumbuhan pendapatan melambat yang berpengaruh baik pada permintaan kredit maupun pertumbuhan DPK, selain itu adanya persaingan suku bunga yang cukup ketat antar bank juga dinyatakan oleh responden menjadi salah satu faktor pesimisme pencapaian target.

b. Kredit UMKM Tahun 2024

Sejalan dengan optimisme mayoritas responden bahwa kredit tahun 2024 akan tercapai sesuai target RBB, sebagian besar responden juga optimis bahwa target kredit UMKM tahun 2024 akan tercapai sesuai dengan RBB. Namun demikian, terdapat sebagian bank responden yang memproyeksikan bahwa target kredit UMKM tidak dapat tercapai. Salah satu faktor utama yang menurut responden menjadi penyebab target kredit UMKM tidak dapat tercapai adalah kondisi perekonomian yang kurang kondusif dan daya beli masyarakat yang menurun. Ketika masyarakat mengalami penurunan daya beli, permintaan terhadap produk dan layanan yang ditawarkan oleh UMKM juga akan menurun. Hal ini dapat menyebabkan pendapatan UMKM berkurang sehingga kemampuan mereka untuk membayar utang menjadi terbatas.

Selain itu terdapat beberapa faktor lain seperti tingginya target kredit yang ditetapkan oleh bank sehingga tidak dapat tercapai dan penetrasi produk impor yang semakin dalam merebut pasar dalam negeri karena kualitas produk impor yang dirasa oleh masyarakat lebih baik dibandingkan produk UMKM.

c. Strategi Peningkatan Penghimpunan Dana di Tengah Penurunan BI-Rate

Bank Indonesia telah menurunkan BI-Rate sebesar 25 bps menjadi 6,00% pada September 2024. Hal ini tentu akan berpengaruh pada penetapan suku bunga dana dan *cost of fund* bank. Sehubungan dengan hal tersebut, bank perlu untuk memiliki strategi dalam meningkatkan penghimpunan dana terutama dana murah mengingat juga nasabah sangat sensitif dengan dengan suku bunga. Berdasarkan hasil survei, terdapat beberapa strategi dalam meningkatkan penghimpunan dana di tengah penurunan BI-Rate antara lain:

- 1) Optimalisasi layanan perbankan digital agar pembukaan dan pengelolaan rekening dapat dilakukan langsung oleh nasabah melalui digital platform bank.
- 2) Penawaran program seperti program hadiah/undian, *loyalty* program, pemberian poin, dll.
- 3) Memperbanyak agen-agen bank pada pelosok daerah yang jauh dari jangkauan Bank.
- 4) Meningkatkan loyalitas nasabah dengan terus memberikan komunikasi dan informasi terkait berbagai fitur-fitur tambahan yang dapat mendukung pelayanan terhadap kebutuhan nasabah

d. Layanan Digital Perbankan

Salah satu strategi penghimpunan dana yang dapat dilakukan oleh mayoritas bank responden adalah dengan melakukan optimalisasi layanan digital perbankan. Berdasarkan hasil survei, dari 93 responden terdapat 48 bank yang telah memiliki layanan digital sedangkan 45 bank belum memiliki layanan digital. Beberapa fitur yang terdapat pada layanan digital yang dimiliki oleh bank tersebut antara lain:

- 1) Cek saldo.
- 2) Pembukaan rekening secara *online*.
- 3) Transfer antar bank.
- 4) Top up *e-wallet*.

- 5) Pembayaran tagihan.
- 6) Tarik tunai tanpa kartu.
- 7) Aktivasi dan *request* kartu debit.
- 8) Melakukan komunikasi kepada Bank melalui *chatbot* untuk menyampaikan keluhan atau meminta informasi mengenai produk dan/atau layanan.

Sebagian besar bank telah memiliki rencana pengembangan atas layanan digital perbankan tersebut, fitur-fitur yang dikembangkan antara lain seperti transaksi tanpa pin, penggunaan kartu kredit sebagai sumber dana untuk transaksi seperti QRIS, *top-up*, dan lain-lain, menyediakan layanan-layanan di perbankan digital untuk memberikan nasabah kemudahan membeli produk investasi seperti Obligasi Ritel Indonesia, SUKUK, Reksadana, dan lainnya, serta masih banyak pengembangan lainnya yang akan dilakukan pada layanan digital perbankan.

Bank responden yang telah memiliki layanan digital perbankan juga telah menyiapkan prosedur atau pedoman sebagai langkah antisipatif dalam menangani permasalahan yang mungkin terjadi. Beberapa prosedur yang disiapkan adalah terkait *disaster recovery*, akses pusat data, prosedur pengelolaan infrastruktur pusat data, prosedur pengujian keamanan, prosedur *security monitoring*, prosedur penyelesaian pengaduan nasabah *retail banking* dan lain-lain.

e. Pengaruh Pemilihan Kepala Daerah (PILKADA)

PILKADA 2024 diprediksi akan memberikan dampak positif bagi ekonomi lokal, terutama melalui peningkatan konsumsi dan aktivitas di sektor-sektor seperti UMKM, transportasi, percetakan, akomodasi, makanan, dan hiburan. Kampanye calon kepala daerah menciptakan permintaan tambahan yang menggerakkan ekonomi lokal, meningkatkan peredaran uang, dan membuka lapangan kerja sementara. Sedangkan terhadap ekonomi secara nasional, dampak PILKADA diperkirakan tidak akan terlalu signifikan seperti Pemilihan Umum (PEMILU) Presiden dan Wakil Presiden, karena PILKADA hanya akan mendorong aktivitas ekonomi yang sifatnya temporer dan berbeda-beda pada setiap daerah.

Selanjutnya terhadap permintaan kredit, PILKADA diperkirakan menambah permintaan kredit meskipun tidak signifikan dan bersifat musiman yang berarti peningkatan permintaan kredit ini kemungkinan akan berkurang setelah periode kampanye berakhir. Meskipun permintaan

kredit diperkirakan tidak akan naik signifikan namun risiko kredit terutama kepada debitur dengan usaha musiman pada momen PILKADA tetap perlu diwaspadai dengan menerapkan prinsip kehati-hatian pada saat pemberian kredit.

f. Pengaruh Era Pemerintahan Baru kepada Ekonomi dan Perbankan Indonesia

Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia telah resmi dilantik pada tanggal 20 Oktober 2024. Kabinet Pemerintahan Indonesia yang baru juga telah resmi dibentuk pada tanggal 21 Oktober 2024. Era pemerintahan baru pasti akan berpengaruh baik pada perekonomian maupun kinerja perbankan Indonesia nantinya. Pertumbuhan ekonomi sendiri ditargetkan tumbuh sebesar 8% oleh Presiden Prabowo. Hal ini dapat berdampak positif juga terhadap kinerja perbankan Indonesia, karena pertumbuhan ekonomi dapat mendorong permintaan penyaluran kredit. Selanjutnya, beberapa program pemerintahan baru seperti makan bergizi gratis dan *food estate* akan mendorong perkembangan beberapa sektor seperti pendidikan, kesehatan dan pertanian. Berkembangnya sektor-sektor tersebut dapat mendorong meningkatkan daya beli masyarakat, yang dapat berdampak positif pada permintaan kredit, baik kredit produktif maupun kredit konsumtif.

Menurut responden pengaruh era pemerintahan baru diperkirakan belum akan langsung berdampak atau masih terbatas dampaknya pada triwulan IV-2024 karena pada triwulan awal pemerintahan baru biasanya masih dalam tahap transisi kebijakan, sehingga perubahan ekonomi secara makro baru akan terasa pada triwulan berikutnya setelah ada kebijakan yang jelas dan implementasinya mulai berjalan. Selain itu, pemerintahan yang baru juga masih menyelesaikan rencana pembangunan seperti pada APBN 2024 yaitu meneruskan program-program pemerintahan sebelumnya. Oleh karena itu, program-program pemerintah baru diperkirakan baru akan dijalankan mulai awal tahun 2025 sejalan dengan program kerja yang akan ada di APBN 2025.

